

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Peran Guru**

###### **2.1.1.1 Pengertian Guru**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan terlepas dari pendidikan sepanjang hidupnya. Sejak kecil anak-anak telah diberikn pebdidikan oleh orang tuanya, baik dari sikap dan perilaku. Sehingga memasuki usia sekolah maka ia akan dididik oleh guru disekolahnya. Guru merupakan hal yang sangat penting mengajar orang lain.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain(Poerwadarminta 2007, h. 392)

(Syah 2013, h. 222) mengemukakan bahwa guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Guru harus memiliki kopetensi profesional dalam mengajar siswa. Mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang guru yang membuat siswa belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilaku siswa tersebut. Guru memberikan sudut pandang yang baru dalam mengajar sehingga mampu mengubah pola pikir siswa dan cara siswa dalam mengambil sebuah keputisan dari masalah yang dihadapinya.

Guru merupakan seorang pendidik yang harus memiliki kepribadian yang baik. Guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dapat membentuk karakter suatu bangsa. Kegiatan mengajar yang dilakukan seorang guru akan sangat bermakna bagi siswa apabila guru mampu untuk memberikan sebuah pemikiran yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya.

### 2.1.1.2 Peran Guru

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya (Habel 2015, h. 15).

Guru memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai (Sofan Amri 2013, h. 30).

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5. Motivator  
Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator  
Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator  
Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal
8. Pembimbing  
Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator  
Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas  
Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa
11. Mediator  
Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
12. Supervisor  
Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal
13. Evaluator  
Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

### **2.1.1.3 Karakteristik Guru**

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari orang lain. Kepribadian

merupakan karakter dan identitas seseorang. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru dalam mendidik siswanya. Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

(Muslich, 2011, h. 56) mengemukakan bahwa guru yang memiliki karakter hebat adalah sebagai berikut :

1. Mencintai siswa
2. Mampu bersahabat dengan siswa dan menjadi teladan bagi siswa
3. Mencintai pekerjaan sebagai guru
4. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan
5. Tidak pernah berhenti belajar

(Syah, 2013, h. 225) menjelaskan karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan guru adalah sebagai berikut :

1. Fleksibilitas kognitif guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebaikan adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, Ia juga memiliki registensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Seorang guru yang fleksibel selalu berfikir kritis. Berfikir kritis (critical thinking) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (reasonable reflective) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

2. Keterbukaan psikologis pribadi guru

Keterbukaan psikologis merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang

harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstem antara lain siswa, teman sejawat dan lingkungan tempatnya bekerja. Ia mampu menerima kritik dengan ikhlas. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.

(Hasbullah, 2006, h. 19) mengemukakan beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri sendiri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas kehidupannya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan profesioanal (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap siswa serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang siswa dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

#### **2.1.1.4 Kopetensi Profesionalisme Guru**

Istilah profesional berasal dari kata profesional (pekerja) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Profesioanal berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencahariannya. Pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Kopetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kopetensi

profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya keguruannya (syah, 2013, h. 229)

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) psikologis, yang meliputi :

1. Kopetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kopetensi efektif (kecakapan ranah rasa)
3. Kopetensi psikomotorik (kecakapan ranah rasa)

(Zubaedi, 2011, h. 165) guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk menjalankan enam peran, yaitu :

1. Guru harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran.
2. Guru harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap.
3. Guru harus mampu mendorong sifat aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran variatif.
4. Guru harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya.
5. Guru harus mampu membantu mengembangkan emosi kepekaan sosial agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar self skills yang berguna bagi kehidupan siswanya.
6. Guru harus menunjukkan rasa cinta kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

## **2.2 Hakikat Pendidikan Karakter**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

(Hasbullah, 2006, h. 5) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses terhadap siswa berlangsung terus sampai siswa mencapai pribadi yang dewasa. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu

tertentu. Bila siswa sudah mencapai pribadi yang dewasa, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa yunani charater dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

(Lickona, 2012, h. 15) mengemukakan bahwa karakter yang baik adalah suatu kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang. Kebaikan adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa yang berlangsung hingga ia beranjak dewasa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik, sehingga dapat diterima didalam masyarakat. Karakter menunjukkan seperti apa kepribadian seseorang, oleh karena itu pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.

### 2.2.2 Nilai-Nilai Karakter

(Wibowo, 2012, h. 43-44) menjelaskan nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter seperti berikut;

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sebagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Permendikbud tahun 2018 nomor 20 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut;

##### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

## 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

## 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawan.

## 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral

(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama maupun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

## **2.3 Hakikat Karakter Cinta Damai**

### **2.3.1 Pengertian karakter cinta damai**

Cinta dalam bahasa Indonesia dijelaskan dalam arti perasaan suka dan senang terhadap sesuatu. Sedangkan Damai berarti tidak ada peperangan atau kerusuhan. Sehingga cinta damai berarti suka dan senang dengan keadaan tanpa peperangan atau kerusuhan. Sedangkan dalam pedoman pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Wibowo, 2012, h. 100)

### **2.3.2 Penanaman nilai-nilai karakter cinta damai di lingkungan keluarga**

(Kurniawan, 2016, h. 96) mengatakan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Dalam menerapkan karakter cinta damai, orang tua (baik ayah maupun ibu) hendaknya berusaha menjauhi pertengkaran. Cara orang tua dalam menyelesaikan masalah dengan pertengkaran amat mudah ditiru oleh anak sehingga anak akan menganggap

bahwa pertengkaran merupakan hal yang biasa. Bahkan jika anak mendengar kata-kata kasar yang diucapkan oleh orang tuanya maka anak mengatakan kata-kata kasar tersebut pada lingkungannya seperti pada teman-temannya maupun pada orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang baik, jangan pernah melakukan pertengkaran didepan anak karena akan berdampak buruk pada perkembangan perilakunya. Selesaikan masalah yang terjadi dengan cara yang baik, bukan dengan pertengkaran yang akan mempengaruhi psikologis anak.

### **2.3.3 Penanaman nilai-nilai karakter cinta damai pada lingkungan sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem terstruktur, kepemimpinan yang terorganisasi, dan waktu pembelajaran yang sistematis, sistematisnya memang dapat menjadi tempat membentuk karakter siswa yang cinta damai.

(Kurniawan, 2016, h. 154) mengemukakan beberapa poin yang dapat dijadikan acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang cinta damai;

1. Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentaram, dan harmonis.
2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
3. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
4. Membiasakan perilaku warga sekolah yang peduli terhadap sesama dan menghargai pendapat orang lain.

### **2.3.4 Penanaman nilai-nilai karakter cinta damai pada lingkungan masyarakat**

Situasi dan kondisi aman, tertib serta tentramnya kehidupan masyarakat sebagai salah satu persyaratan terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam tercapainya tujuan nasional, ditandai dengan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum serta terhindarnya ketentuan yang mengandung kemampuan dan kekuatan masyarakat dalam

menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang meresahkan masyarakat.

Dalam perspektif kultural, masyarakat pada umumnya cinta damai. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar tokoh/antarpemuka agama bisa berhubungan dengan baik. Namun masalahnya menjadi lain ketika ada kepentingan politik masuk dalam kehidupan para tokoh agama. Terkadang hal tersebut bisa menjadi pemicu persitegang antar mereka. Oleh karena itu, tokoh agama atau pemuka agama hendaknya dapat menjadi panutan atau tokoh teladan.

Peranan tokoh agama yang dimaksud adalah mereka yang mengusung moderasi dalam beragama, memiliki empati dan respect for others, mempunyai integritas tinggi dalam memegang teguh ajaran fundamental masing-masing agamanya, tetapi secara bersamaan mereka juga menjadi sosok yang terbuka untuk bisa menerima perbedaan secara bijaksana, selain itu, mereka juga diharapkan benar-benar tokoh yang berpengaruh didaerahnya masing-masing sehingga secara kultural mereka mempunyai kekuatan yang menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni membangun perasaan cinta damai, saling pengertian, kebersamaan dan kerja sama inten dan antarumat beragama (Kurniawan, 2016, h. 216)

#### **2.4 Kajian Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh sdr. Junaedi Derajat (2013) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs Negeri 2 Mataram". Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai perencana, organisator dan konselor. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya ada pada peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

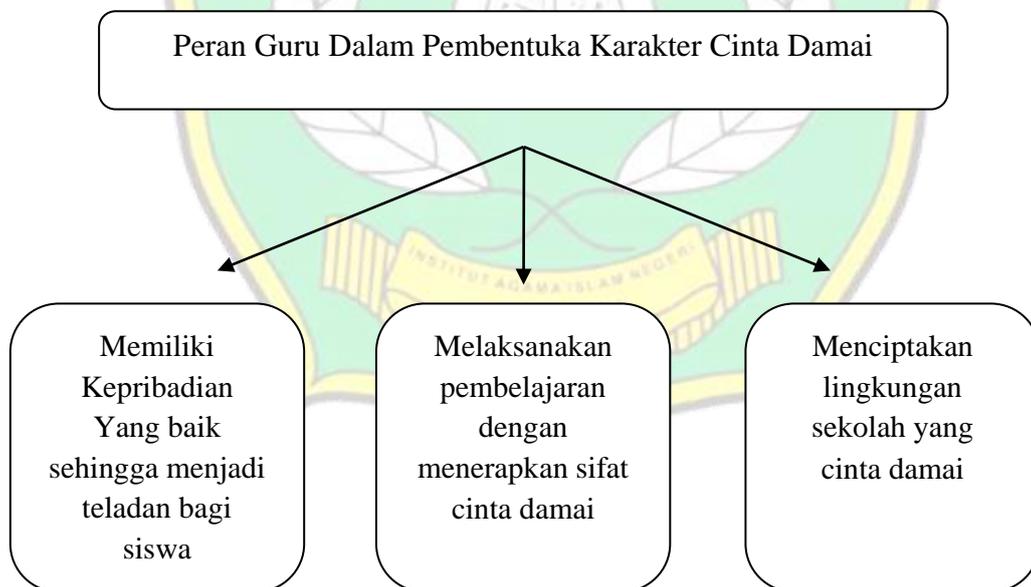
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh sdr. Mila Silvy Arumsari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul: “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran SAINS di MI Al Huda Yogyakarta”. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai perencana, fasilitator, model dan teladan bagi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah pada subjek penelitian, dimana penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai peran guru secara keseluruhan bukan dalam konteks mata pelajaran semata. Sedangkan persamaannya adalah bahwa kedua penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh sdr. Muhammad Nashir Ramdani mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2016 dengan judul: “Internalisasi Akhlakul Karimah di MI Ma’arif NU Banjaranyar Sokaraja Banyumas”. Disebutkan bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan dalam penanaman akhlakul karimah guru berperan menjadi sauri tauladan bagi anak didik mereka agar bisa dicontoh dan diaplikasikan dalam hidup mereka. Penelitian ini serupa namun tak sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah dari judul, memang berbeda, namun dari fokus penelitian tertuju pada objek yang sama yaitu penanaman akhlakul karimah kepada peserta didik. Akhlakul karimah dalam penelitian ini juga penulis pahami sebagai cara pembentukan karakter anak didik dari seorang guru.

## 2.5 Kerangka Berpikir

(Sugiyono, 2012, h, 91) mengatakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti. Pada kerangka berpikir dijelaskan secara teoritis hubungan antar variabel independen dan dependen. Kerangka berpikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan maupun konperatif/perbandingan.

(Sani, 2018, h. 65) mengatakan bahwa kerangka berpikir penelitian adalah hubungan atau keterkaitan antara konsep-konsep pada variabel penelitian. Kerangka berpikir mengungkapkan berbagai faktor atau konsep yang terkait dengan permasalahan penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan.

Kerangka berpikir merupakan suatu pola yang menghubungkan antar variabel dalam penelitian. Kerangka berpikir mengemukakan aspek-aspek yang akan diteliti dan menemukan keterkaitan antar variabel penelitian



Sumber: (Wibowo, 2012, h. 103)

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran